



**STUDI DESKRIPTIF TERAPI TERHADAP PENDERITA AUTISME  
PADA ANAK USIA DINI DI MUTIA CENTER KECAMATAN BOJONG  
KABUPATEN PURBALINGGA**

**Prianca Yulia Artanti<sup>✉</sup>**

Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang,  
Indonesia

**Info Artikel**

*Sejarah Artikel:*

Diterima Maret 2012

Disetujui April 2012

Dipublikasikan Mei 2012

*Keywords:*

*Therapy, Autism, Early  
Childhood*

**Abstrak**

Penelitian ini dilakukan di lembaga Mutia Center, yaitu sebuah pusat terapi bagi anak berkebutuhan khusus. Pusat terapi ini berlokasi di Kabupaten Purbalingga. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan proses terapi yang diberikan kepada penderita autisme serta untuk menggambarkan keefektifan terapi pada penderita autisme di lembaga Mutia Center tersebut. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terapi terhadap anak autisme yang dilakukan di Mutia Center ialah terapi perilaku dan terapi wicara dengan metode ABA (Applied Behavioral Analysis). pelaksanaan terapi tersebut memberikan kemajuan yang cukup efektif dengan membantu peningkatan kemampuan anak yang cukup signifikan.

**Abstract**

*This research was conducted in Mutia Center, a therapy center for children with special needs. This therapy center is located in Purbalingga regency. It aims to describe the therapy process given to autistic children and its effectiveness. The data collected through observation, interview, and documentation. This research found that Applied Behavioral Analysis is the main method for the center to use. From the observation and interview, it is clear that the therapy has a significant impact to the children development in general and particular their ability to handle their problem.*

© 2012 Universitas Negeri Semarang

<sup>✉</sup> Alamat korespondensi:

Gedung A3 Lantai 1 FIP Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: pgpaud@mail.unnes.ac.id

ISSN 2252-6374

## PENDAHULUAN

Anak merupakan harta yang paling berharga bagi setiap orangtua, yang harus dijaga, disayangi, dan diberi perhatian yang khusus terutama jika anak masih berada pada masa tumbuh kembang anak, yaitu antar usia lahir sampai 8 tahun. Di masa inilah anak berada pada fase keemasan atau yang sering kita sebut dengan *golden age*, karena di usia ini 80% otak anak berkembang dengan baik. Seperti halnya yang dikatakan oleh Hurlock (1978:34) yang mengatakan bahwa perkembangan anak pada usia awal mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya.

Pertumbuhan dan perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh stimulus-stimulus yang diberikan oleh lingkungan sekitar. Apabila stimulus-stimulus tersebut berjalan atau dijalankan dengan baik, maka sangat mungkin hal tersebut dapat menjadikan anak memiliki kemampuan kognitif, motorik, dan bahasa yang berkembang sangat baik pula. Akan tetapi, ada juga anak yang memang memiliki permasalahan dalam tumbuh kembang karena anak tersebut mengalami gangguan fisik. Salah satu gangguan perkembangan yang sering dikeluhkan oleh para orangtua serta kerap ditemui di sekitar kita ialah autisme. Autism merupakan suatu kumpulan sindrom yang mengganggu saraf. Penyakit ini mengganggu perkembangan anak, diagnosisnya diketahui dari gejala-gejala yang tampak dan ditunjukan dengan adanya penyimpangan perkembangan (Prasetyono, 2008:11).

Autisme ditandai dengan terhambatnya perkembangan bahasa, terganggunya interaksi sosial, keterlambatan dalam bidang komunikasi, gangguan dalam bermain, gangguan perilaku, gangguan perasaan dan emosi, perasaan sosial, perasaan sensori, serta terbatasnya dan tingkah laku yang berulang-ulang. Di Indonesia sendiri yang berpenduduk 200 juta, hingga saat ini belum diketahui berapa persisnya jumlah penderita, namun diperkirakan jumlah anak penderita autisme dapat mencapai 150-200 ribu orang. Perbandingan antara laki-laki dan perempuan adalah 2,6-4:1.

Melihat kenyataan di atas begitu menyayangkan akan adanya hal tersebut. Perlu adanya diagnosis awal yang cepat dan tepat, agar terjadi penanganan sedini mungkin sehingga dapat meminimalisir gejala autisme yang lebih berat lagi serta mengurangi kemungkinan permasalahan yang akan dihadapi oleh anak dengan penderita autisme tersebut. Seiring perkembangannya, autisme merupakan suatu keadaan yang mendapatkan perhatian khusus. Banyak usaha yang dilakukan baik oleh orangtua maupun dinas kesehatan untuk menangani gangguan autisme tersebut, baik itu melalui terapi maupun membawanya ke ahlinya.

Salah satu pusat terapi yang ada di daerah Purbalingga lebih tepatnya di Kecamatan Bojong Kabupaten Purbalingga yaitu Mutia Center. Mutia Center adalah pusat terapi anak berkebutuhan khusus pertama yang ada di Purbalingga. Terdapat beberapa jenis terapi anak autisme yang ditawarkan di pusat terapi tersebut, diantaranya ialah Terapi Wicara (*Speech Therapy*), dan Terapi Perilaku *Applied Behavioral Analysis* (ABA).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merumuskan masalah yaitu bagaimana gambaran pelaksanaan serta efektivitas terapi terhadap anak penderita autisme pada anak usia dini di Mutia Center Kecamatan Bojong Kabupaten Purbalingga. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang bagaimana pelaksanaan serta efektivitas terapi terhadap anak penderita autisme. Oleh karena itu diharapkan dapat memberi manfaat antara lain, memberikan sumbangan teoritis tentang terapi terhadap anak penderita autisme pada anak usia dini, baik kepada orangtua, guru maupun terapist itu sendiri.

## METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian mengenai terapi terhadap penderita autisme ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa yang

terjadi pada saat sekarang yang teraktual (Nasution, 1982). Dalam penelitian ini, peneliti berusaha memotret peristiwa yang menjadi pusat perhatian yang kemudian digambarkan sebagaimana adanya, yaitu melihat berbagai proses terapi terhadap penderita autisme di Mutia Center. Peneliti merupakan instrumen utama dari penelitian dan hanya bersifat sebagai pengamat penuh, dan tidak berpartisipasi dalam kegiatan yang akan diteliti.

Sumber data untuk penelitian ini yaitu terapist, orangtua penderita autis, dan anak penderita autisme yang ada di Mutia Center. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan

teknik analisis data ialah menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang telah didapat, Mutia Center memiliki dua klien penderita autisme yang melakukan proses terapi secara rutin. Proses terapi dilakukan sebanyak 2 kali dalam satu minggu dengan waktu 60-90 menit setiap pertemuan.

Tabel 3. Subjek Penelitian

No.	Nama	Usia	Keterangan
1.	MGA (laki-laki)	8 tahun	Autisme
2.	IVN (perempuan)	6 tahun	Autisme

Tabel di atas menunjukkan subjek penelitian yaitu anak peserta terapi yang mengalami gangguan perkembangan autisme dan masih termasuk dalam golongan anak usia dini. Kedua anak tersebut memiliki latar belakang dan karakteristik yang berbeda walaupun sama-sama mengalami gangguan autisme.

Keseluruhan terapist di Mutia Center berjumlah tiga orang, yang ditambah dengan tiga orang asisten terapist dan satu orang psikolog. Dalam menjalankan tugasnya mereka menggunakan sistem *one-on-one* yang artinya satu terapist satu anak dan dibantu dengan seorang asisten terapist namun itu hanya jika diperlukan sebagai *shadow teacher/prompter*.

Tabel 4. Keadaan Terapist di Mutia Center

NO	NAMA	ALAMAT	JABATAN
1	Asih	Ajibarang,04/01, Banyumas	Psikolog
2	Hasti	Bojong,01/03, Bukateja, Purbalingga	Terapist
3	Ayu	Kalikajar Rt 03 Rw 02, Kaligondang, Purbalingga	Terapist
4	Budi	Perum Griya Karen Indah 3 Blok D2, Sokaraja, Banyumas	Terapist Okupasi
5	Ani	Bojong Rt 03/01, Purbalingga	Ass.Terapist
6	Marni	Bojong Rt 03/01, Purbalingga	Ass.Terapist
7	Siti	Kaligondang Rt05/01, Kaligondang, Purbalingga	Ass.Terapist

Pelaksanaan proses terapi di Mutia Center terdapat 3 tahap, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Pada

tahap perencanaan ini, terapist mengawalinya dengan melakukan observasi awal untuk melihat dengan jelas bagaimana karakteristik dari anak

yang bersangkutan selama delapan kali pertemuan. Pelaksanaan program terapi anak autis meliputi penentuan penggunaan metode, media, jenis terapi dan tentunya pelaksanaan program terapi tersebut (interaksi antara terapist dengan peserta terapi). Setelah anak sudah mulai beradaptasi dengan lingkungan terapi baik itu terapist maupun ruang terapi, terapist kemudian memulai proses latihan terapi sesuai dengan kebutuhan dasar anak selama 60-90 menit setiap pertemuan. Terapi tersebut berupa terapi perilaku dan terapi wicara dengan menggunakan metode ABA.

Terapi perilaku merupakan terapi yang bertujuan untuk menghilangkan atau meminimalkan perilaku yang tidak wajar pada penderita autisme. Penerapan terapi ini harus dilakukan dengan penuh kesabaran dan ketelatenan dari terapist. Terapi perilaku dengan metode ABA ini lebih ditekankan pada pelatihan kontak mata, motorik kasar, mengikuti instruksi sederhana, mengetahui anggota tubuh, melihat gambar, mencocokan, serta untuk melatih kemampuan anak mengenai warna, bentuk, huruf dan angka (Lembaga Terapan Autisme Indonesia, 2000:52).

Terapi perilaku ini biasanya dimulai dari hal yang sederhana dan paling dasar, yaitu melatih kontak mata, kemudian dilanjutkan dengan melatih kemampuan motorik kasar sederhana, seperti mengangkat gelas ataupun cangkir. Terapist dapat memberi bantuan dengan menjaganya dari arah belakang anak. Apabila anak telah mampu melakukannya dengan baik, terapist tidak lupa untuk memberikan imbalan kepada anak sebagai *reinforcement*.

Terapi wicara yang dilakukan di Mutia Center tidak dilakukan secara langsung, melainkan saat pemberian instruksi ketika proses terapi berlangsung. Misalnya ketika terapist mempersilakan anak untuk masuk ruang terapi, terapist mengucapkan kata “silakan masuk” secara jelas dan tegas, dan anak pun kemudian mengikuti instruksi tersebut. Dalam memberikan instruksi, terapist menggunakan kalimat yang pendek dan sederhana guna memberikan kemudahan bagi anak untuk

mampu memahami maksud ucapan dari terapist.

Evaluasi merupakan penilaian terhadap pelaksanaan berbagai program pembelajaran terapi yang telah disusun oleh pihak lembaga kepada peserta terapi. Terapist menyusun evaluasi tersebut setiap 3 dan 6 bulan sekali, kemudian terapist melaporkan perkembangan kemampuan anak kepada orangtua anak. Evaluasi anak terdapat dua jenis penilaian, yaitu penilaian menggunakan narasi dan penilaian huruf. Penilaian narasi yaitu terapist menjabarkan setiap perkembangan kemampuan anak secara spesifik yang tentunya berdasarkan dengan kemampuan anak yang sebenarnya ketika proses terapi berlangsung. Sedangkan penilaian huruf juga demikian namun bentunya menggunakan huruf abjad. Standar penilaian ini menggunakan abjad A-D. Nilai A digunakan untuk aktivitas yang dilakukan anak secara mandiri tanpa bantuan terapist. Nilai B dan C digunakan untuk aktivitas yang dilakukan anak dengan bantuan terapist namun dengan kadar yang berbeda antara nilai B dan C. Sedangkan nilai D digunakan apabila anak sama sekali belum mampu merespon instruksi dari terapist.

Pelaksanaan terapi ini juga memiliki beberapa hambatan, diantaranya yaitu anak yang hiperaktif, tidak fokusnya anak, kesulitan bicara anak, kondisi anak ketika tantrum, keadaan anak yang sakit, dan perilaku anak yang tidak terarah. Selain itu, jadwal belajar yang tidak memenuhi target (40 jam/minggu) karena biaya yang tidak selalu dapat dijangkau oleh pengguna jasa terapi yaitu Rp 50.000,00 (1x60 menit) dengan biaya pendaftaran Rp 400.000,00. Selain hal tersebut, yaitu orang tua yang kurang kooperatif, serta sarana dan prasarana yang kurang maksimal seperti pencahayaan ruang dan bisingnya jalan raya yang menyebabkan tidak fokusnya anak ketika proses terapi.

Keberhasilan kemampuan yang dicapai MGA selama proses terapi ialah bersedia untuk disentuh bahkan dipeluk oleh orang lain, merespon bila namanya dipanggil, mulai paham *toilet training*, mengerti warna, mengerti gambar hewan, mampu menyusun puzzle sederhana

(empat potongan puzzle), mengenali tulisan dari namanya. Sedangkan keberhasilan kemampuan yang dicapai IVN ialah mampu melakukan kontak mata, mampu mengenali warna, mengenal gambar hewan, mengerti akan *toilet training*, mampu menyusun puzzle (6-7 potongan puzzle), mampu meniru menyusun balok dengan metode A-B-C, memahami instruksi hanya dengan 2-3 kali pengulangan, mengenal tulisan dari namanya dan nama terapist.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang ada dapat disimpulkan beberapa hal, sebagai berikut. (1) terapi yang dilakukan di Mutia Center bertujuan untuk membantu klien agar mampu menjadi seorang yang lebih mandiri; (2) terapi yang dilakukan di Mutia Center ialah terapi perilaku dan terapi wicara dengan metode ABA (*Applied Behavioral Analysis*); (3) pelaksanaan terapi terhadap anak autisme di Mutia Center memberikan kemajuan yang cukup efektif dengan membantu peningkatan kemampuan anak yang cukup signifikan; (4) pelaksanaan terapi ini menghadapi beberapa hambatan, diantaranya anak yang hiperaktif dan kurang fokus, kesulitan bicara anak, kondisi anak ketika tantrum, keadaan anak yang sakit, perilaku anak yang tidak terarah, jadwal terapi yang tidak memenuhi target (40 jam/minggu) karena biaya

yang tidak selalu dapat dijangkau pengguna jasa, orang tua yang kurang kooperatif, serta sarana dan prasarana yang kurang maksimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Danuatumaja, B. (2003). *Terapi Anak Autis di Rumah*. Jakarta: Puspa Swara.
- Delphie, Bandi. (2009). *Pendidikan Anak Autis*. Klaten: PT Intan Sejati.
- Handojo. (2009). *Autism Pada Anak; Menyiapkan Anak Autis untuk Mandiri dan Masuk Sekolah Reguler dengan Metode ABA Basic*. Jakarta: Buana Ilmu Populer.
- Hurlock, Elizabeth B. (1978). *Perkembangan Anak Jilid 1 : Edisi Keenam (Terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.
- Huzaemah. (2010). *Kenali Autisme Sejak Dini*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Lembaga Intervensi Terapan Autisme. (2000). *Intervensi Dini Tatalaksana Perilaku (Applied Behavioral Analysis/Metode Lovaas) pada Penyandang Autisme*. Seminar dan Pelatihan.
- Moore, Aleycia. (2010). *8 jenis Kelainan Pada Anak*. Jogjakarta: Kalamboti.
- Prasetyono. (2008). *Serba-serbi Anak Autis*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Priyatna, Andri. (2010). *Amazing Autism ; Memahami, Mengasuh, dan Mendidik Anak Autis*. Jakarta: Gramedia.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.